KARAKTERISTIK DAN PERSPEKTIF PENGEMBANGAN TERNAK RUMINANSIA KECIL DI PROPINSI JAWA BARAT

Sehabudin, U.[1] & A. Agustian[2]

[1]*Jurusan Sosek Peternakan-Fakultas Peternakan IPB*

[2]*Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian (PSE) - Bogor*

ABSTRACT

Small ruminant (goat and sheep) owns a good potential for further progress. In view of the Population, in 1998 it reaches 3264 thousand head for the sheep and 1699 thousand head for the goat. While, other potential point is the support of the availability of source of forage (local resource) can still be obtained from the field, land herding and from other dry herding land. This research is intended to place the farming system characteristic and its perspective development. This research was implemented in 1998 in Garut and Sukabumi regency as representative area for sheep and goat, respectively. Number of sample household is 60 farmers, which was selected randomly. Result of the research are summarized : (1) Average of ownership is 14 and 7 head of sheep and goat, respectively; (2) The education level of the farmers in general is not graduated (81.9 %) and graduated (84.4 %) from elementary school; (3) The average profit are Rp 804 688.95 for sheep and Rp 159 161 for goat; (4) The generally farming system is a combination between stall and liberated system, which 70.0 % for sheep and 83.4 % for goat; (5) One of the effort to fattening up the livestock Government of support the development through the *gemar rampak* program since 1991/92 until 1995/96, by planting the King grass in 6 Regency (include Garut regency), as well as other development program that has been carried out like the sheep and goat farming system, livestock intensification pattern and other program ; (6) With the improvement of the development, it is hope the small ruminant population with better livestock quality can be achieved, knowing that the demand toward the small ruminant product is relatively huge; (7) In the future development perspective, the development of small ruminant livestock is not limited only as the *on-farm*, but the business livestock is more into market oriented, thus the system of livestock business is in need for further management in order that the small ruminant-base livestock business is an agribusiness system.

Key Words : **Farming system characteristic, Small Ruminant, Perspective Development**

PENDAHULUAN

Pengembangan kegiatan ekonomi berbasis ternak domba di Indonesia khususnya di Jawa Barat telah memperoleh perhatian sejak pemerintahan kolonial Belanda. Pada saat kolonial Belanda memasuki wilayah Indonesia, mereka membawa ternak domba untuk kepentingan persediaan daging orang Belanda. Pada perkembangan selanjutnya, ternyata dewasa ini pengembangan ternak ruminansia kecil (domba dan kambing) relatif tertinggal dibandingkan dengan pengembangan jenis ternak penghasil daging lainnya seperti ternak sapi potong dan unggas pedaging. Jika pada ternak sapi potong telah dilaksanakan berbagai program pengembangan secara luas yang diantaranya adalah PIR penggemukan, PIR pakan, dan PIR Sapi Bakalan (Oetoro, 1996), sedangkan program pengembangan pada unggas di antaranya PIR perunggasan ayam ras (Taryoto, *et al.*, 1993). Pada ternak ruminansia kecil, program pengembangan demikian masih belum berkembang secara baik.

Permasalahan utama dalam hal pengembangan ternak ruminansia kecil adalah berkisar dalam hal peningkatan produksi dan produktivitas. Oleh karena itu, menurut Soedjana (1993) bahwa dalam pengembangan jenis ternak ini diperlukan dukungan baik itu yang menyangkut penciptaan teknologi, sumberdaya alam dan lingkungan, sumberdaya manusia dan difusi teknologi maupun yang menyangkut infrastruktur agribisnis, serta kelembagaan dan kebijaksanaan pengembangan ternak ruminansia kecil sehingga tingkat produksi dan produktivitas ternak dapat lebih ditingkatkan.

Namun demikian, dari beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa ternak ruminansia kecil kontribusinya cukup dapat diandalkan baik itu dalam hal menyumbang pendapatan keluarga maupun dalam hal peningkatan sumber pangan hewani peternak (daging) (Wahyono *et al.*, 1994; Nurmanaf *et al.*, 1998).

Sementara itu, dilihat dari aspek populasinya tercatat bahwa perkembangan ternak ruminansia kecil (domba dan kambing) secara nasional dalam kurun waktu 1990-1998 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,25% dan 2,94% pertahun. Sedangkan di Propinsi Jawa Barat laju perkembangan kedua jenis ternak tersebut mencapai 2,25% dan 0,46% pertahun. Pada tahun 1998, di Propinsi Jawa Barat populasinya mencapai 3.264 ribu dan 1.699 ribu ekor.

Seiring dengan peningkatan populasi dan produksinya, ternyata konsumsi akan produk (daging) ternak domba dan kambing juga turut mengalami peningkatan. Menurut Data BPS (1986-1994), tercatat bahwa laju konsumsi daging domba dan kambing secara nasional mencapai 0,24% dan 2,81% pertahun. Peningkatan konsumsi daging tersebut juga diikuti oleh peningkatan pangsanya terhadap struktur konsumsi daging nasional. Di samping itu, perkembangan kegiatan ekonomi berbasis ternak domba dan kambing juga meluas pada diversfikasi produk kulit dan olahan kulit. Pada tahun 1995 nilai ekspor kulit ternak mencapai US $ 37,3 juta.

Sementara itu, potensi pendukung lainnya dalam pengembangan ternak ruminansia kecil adalah dukungan terhadap ketersediaan sumberdaya lokal yang berupa hijauan pakan ternak. Hijauan pakan ternak bagi para peternak dipedesaan masih mudah diperoleh baik dari sekitar tegalan/ladang, kebun atau lahan penggembalaan. Khususnya di Propinsi Jawa Barat, luas lahan kering tersebut potensi sumberdaya pakan mencapai luasan sekitar 1,07 juta hektar.

Menurut Nurmanaf *et al.* (1998) bahwa pengembangan agribisnis ternak domba dan kambing dewasa ini masih belum terkoordinasi dalam suatu sistem pengembangan yang padu, sehingga perkembangannya belum seperti apa yang diharapkan dan pembagian manfaat yang ditimbulkan belum proporsional. Dalam hal ini pelaku agribisnis yang berada pada bagian hilir (pedagang, pengusaha kulit) menikmati manfaat yang lebih besar, sementara para peternak hanya menikmati manfaat yang lebih kecil.

Dengan kondisi kegiatan usaha ternak domba dan kambing yang sifatnya masih diversal maka seyogyanya kegiatan usaha ternak tersebut lebih diarahkan untuk memanfaatkan peluang pasar yang telah lama terbuka di berbagai kawasan internasional (misalnya kawasan Timur Tengah dan ASEAN). Namun demikian, pasar nasional tentunya perlu lebih dioptimalkan terlebih dahulu.

Menurut Saragih (1996) bahwa selama ini pembangunan peternakan khususnya ternak domba dan kambing sering dilakukan secara terbatas yaitu sebagai usaha peternakan *(on farm)* saja. Dengan hanya melihat peternakan yang terbatas tersebut, maka perkembangannya tidak akan sesuai lagi dengan kondisi dan orientasi usahatani sekarang yang produksinya berorientasi pasar. Oleh karena itu, di masa sekarang dan yang akan datang perlu lebih menata lagi kegiatan ekonomi usaha berbasis ternak domba dan kambing sebagai suatu sistem agribisnis. Pada prinsipnya sistem agribisnis khususnya dalam hal ternak domba dan kambing dapat dibagi menjadi 4 subsistem yaitu: (1) Subsistem *off farm* agribisnis hulu; (2) Subsistem *on farm* agribisnis domba dan kambing; (3) Subsistem *off farm* agribisnis hilir; dan (4) Subsistem jasa penunjang. Melalui sistem agribisnis demikian, maka pembangunan ekonomi berbasis ternak domba dan kambing adalah membangun keempat subsistem tersebut secara simultan dan konsisten. Hal ini perlu dilakukan karena daya saing agribisnis ternak domba dan kambing tidak hanya ditentukan oleh satu subsistem saja tetapi ditentukan oleh keseluruhan subsistem. Sebagai contoh, ternak domba dan kambing yang berkualitas tinggi yang dihasilkan oleh *off farm* agribisnis hulu tidak akan bermanfaat optimal bila tidak disertai dengan teknologi *fattening* yang baik pada *on farm* dan teknologi pengolahan dan cara pemasaran yang baik pada *off farm* agribisnis hilir dan sebaliknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis karakteristik usahaternak ruminansia kecil dilokasi penelitian, serta bagaimana perspektif pengembangannya ke masa depan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Jawa Barat, yaitu di Kabupaten Garut untuk ternak domba dan di Kabupaten Sukabumi untuk ternak kambing. Hal ini, dengan pertimbangan bahwa di kedua Kabupaten ini merupakan wilayah potensial populasi ternak ruminansia kecil domba dan kambing. Penelitian dilakukan tahun 1998.

Berbagai data dan informasi baik primer maupun sekunder dikumpulkan pada penelitian ini. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kuesioner yang terpola terhadap total responden peternak yang berjumlah 60 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara random. Dalam hal ini, juga dilakukan wawancara dengan para pedagang pengumpul ternak di tingkat desa dan kecamatan. Sedangkan data sekunder dan informasi kualitatif digali dari berbagai instansi/dinas terkait penelitian ini.

Dari peternak sampel tersebut digali data primer yang meliputi: karakteristik usahatani ternak (mencakup rataan umur peternak, tingkat pendidikan peternak, skala pengusahaan ternak, alasan pemeliharaan ternak, dan keragaan pemeliharaan ternak), dan analisis usahatani ternak. Di samping itu, juga digali informasi mengenai perspektif pengembangannya dilihat dari berbagai aspek seperti program pengembangan ternak ruminansia kecil di Jawa Barat, potensi populasi yang ada, potensi lahan kering sebagai wahana tersedianya hijauan pakan ternak, pemasaran ternak serta perspektif pengembangannya.

Data-data yang telah tekumpul selanjutnya ditabulasikan ke dalam Tabel Analisis. Kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Sedangkan analisis usahatani dilakukan dengan analisis finansial dengan teknik *budgeting* sederhana untuk menghitung keuntungan usahatani ternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Populasi Ternak Domba dan Kambing

Jika dibandingkan dengan populasi ternak ruminansia besar, ternyata ternak domba dan kambing (ruminansia kecil) populasinya relatif lebih tinggi. Pada kurun waktu 1990-1998, secara nasional populasi ternak domba dan kambing mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,25% dan 2,94% pertahun. Pada tahun 1998 populasinya masing-masing tercatat sebesar 7.144 ribu dan 13.560 ribu ekor, sepert yang tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Populasi Ternak Domba dan Kambing di Propinsi Jawa Barat, 1990-1998 (000 ekor)

Tahun	Indonesia		Jawa Barat	
	Domba	Kambing	Domba	Kambing
1990	6.006	11.298	3.001	1.787
1991	6.108	11.484	3.053	1.819
1992	6.235	12.062	3.052	1.863
1993	6.240	11.502	3.162	1.902
1994	6.741	12.770	3.326	1.914
1995	7.168	13.167	3..543	1.957
1996	7.724	13.840	3.778	2.099
1997	7.698	14.163	3.577	1.935
1998	7.144	13.560	3.264	1.699
Perkembangan (%/th)	3,25	2,94	2,25	0,46

Sementara itu, di Propinsi Jawa Barat pertumbuhannya mencapai 2,25% dan 0,40% pertahun masing-masing untuk ternak domba dan kambing. Pada tahun 1998, populasinya masing-masing sebesar 3.264 ribu dan 1.699 ribu ekor. Dari pertumbuhan tersebut, kiranya merupakan suatu hal yang sangat positif terhadap perkembangan populasi di masa mendatang.

Pengembangan usaha ternak merupakan salah satu upaya dalam hal peningkatan populasi tersebut. Secara umum, bahwa usaha ternak ruminansia kecil diusahakan oleh para peternak yang banyak tersebar di pedesaan. Oleh karena itu, pengembangannya lebih memungkinkan bila dikaitkan dengan masih tersedianya sumberdaya lokal yang berupa hijauan pakan ternak yang masih bisa diperoleh di sekitar ladang/tegalan, kebun, atau di lahan penggembalaan. Peningkatan populasi tersebut sangat diharapkan mengingat potensi pemasarannya masih cukup terbuka. Namun demikian, peningkatan populasi tersebut sudah semestinya diikuti oleh peningkatan kualitas ternak yang dihasilkan sesuai tuntutan pasar global.

Karakteristik Peternak Domba dan Kambing dan Alasan Pemeliharaannya

Bila dipandang dari aspek umur, umumnya responden peternak berada pada kisaran umur 15-54 tahun yaitu sekitar 70% pada peternak domba dan 85% pada peternak kambing. Hal ini berarti bahwa para peternak umumnya berada pada kelompok usia produktif. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Soekartawi (1988) *dalam* Wahyono *et al.* (1994) bahwa semakin muda usia peternak (usia produktif) biasanya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan umumnya minat untuk mengadopsi teknologi introduksi pun semakin tinggi pula.

Faktor umur biasanya lebih identik dengan produktivitas kerja, jika seseorang masih tergolong usia produktif maka kecenderungan produktivitasnya pun juga tinggi. Umur produktif berkisar antara 15-54 tahun. Tenaga kerja produktif pada rumah tangga peternak meliputi: kepala keluarga, istri dan anak. Curahan waktu tenaga kerja umumnya teralokasi untuk beragam aktivitas pada pemeliharaan ternak yang diusahakan. Kepala keluarga atau anak biasanya melaksanakan kegiatan seperti dalam hal: menyabit rumput/menggembalakan ternak, memandikan ternak (khusus ternak domba). Sedangkan istri biasanya melakukan kegiatan seperti: memberi makan ternak, dan membersihkan kandang. Oleh karena itu, tingkat produktivitas tenaga kerja rumahtangga akan sangat menentukan kinerja usahatani.

Selanjutnya dilihat dari segi karakteristik tingkat pendidikan formal terungkap bahwa sebagian besar responden yaitu sekitar 50,5% pada peternak domba dan 54,7% pada peternak kambing menyelesaikan pendidikan dasar (6 tahun). Urutan kedua, baik pada peternak domba maupun peternak kambing proporsinya sebesar 31,4% dan 29,7% pendidikannya tidak tamat sekolah dasar. Sedangkan peternak yang berpendidikan SLTP keatas proporsinya masing-masing sebesar 5,1% dan 3,4 % (Tabel-2).

Tabel 2. Penyebaran Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Lokasi Penelitian Propinsi Jawa Barat, 1998 (persen)

Pendidikan	Peternak Domba	Peternak Kambing
1. Tidak Sekolah	13,0	12,2
2. SD Tidak Tamat	31,4	29,7
3. SD Tamat	50,5	54,7
4. SLTP	3,1	2,2
5. SLTA ke atas	2,0	1,2
Jumlah	100	100

Dengan semakin baiknya tingkat pendidikan peternak merupakan suatu indikator dalam hal kualitas sumberdaya manusia (SDM) di lokasi penelitian. Menurut Passay (1991) *dalam* Syafaat *et al* (1995), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia dan pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan para peternak maka diharapkan kinerja usaha ternak ruminansia kecil di masa mendatang akan lebih berkembang lagi.

Tabel 3. Rata-rata Penguasaan Ternak Domba dan Kambing di Lokasi Penelitian Propinsi Jawa Barat, 1998.

Uraian	Penguasaan Ternak			
	Domba	%	Kambing	%
1. Dewasa				
a. Jantan	1	7,10	1	14,30
b. Betina	5	35,8	3	14,80
2. Muda				
a. Jantan	1	7,10	0	0,00
b. Betina	4	28,6	1	14,30
3. Anak				
a. Jantan	2	14,30	1	14,30
b. Betina	1	7,10	1	14,30
Total	14	100,0	7	100,0

Dipandang dari aspek lainnya, yakni dari segi penguasaan ternak domba dan kambing dapat diketahui bahwa rataan penguasaan ternak domba sebanyak 14 ekor yang meliputi: 6 ekor ternak dewasa, 5 ekor ternak muda dan 3 ekor ternak anak. Sedangkan penguasaan ternak kambing sebanyak 7 ekor, yang meliputi: 4 ekor ternak dewasa, 1 ekor ternak muda dan 2 ekor ternak anak (Tabel 3).

Selanjutnya, bila dikaji mengenai persepsi alasan petani terhadap usahatani ternak yang ditekuninya ternyata diketahui bahwa sebagian besar peternak menyatakan alasan dominan memelihara ternak domba dan kambing karena mudahnya pemeliharaan, seperti dikemukakan oleh sebesar 50,0% responden pada usahaternak domba dan 66,4% responden pada usahaternak kambing (Tabel 5). Alasan berikutnya adalah bahwa pada usahaternak domba dirasakan cukup menguntungkan yaitu sekitar 27,1% pada usahaternak domba dan 10,3% pada usahaternak kambing. Alasan lainnya pada responden terungkap bahwa mudahnya penjualan ternak merupakan alasan diurutan ketiga baik pada usahaternak domba (14,3%) maupun pada usaha ternak kambing (8,3%). Penjualan ternak umumnya dilakukan ke pedagang pengumpul yang setiap saat banyak mengunjungi para peternak di pedesaan.

Sementara itu, menurut data BPS (1996) bahwa secara umum pemeliharaan ternak ruminansia kecil baik ternak domba maupun kambing dengan kombinasi sistem kandang dan lepas yaitu mencapai 70% pada peternak domba dan 83,4% pada peternak kambing (Tabel 6). Baik pada ternak domba maupun kambing di lokasi penelitian, sebagian ternak ada yang dilepas disekitar kebun/tegalan (digembalakan), dan sebagian ada yang dilepas. Namun demikian, peternak juga menyabit rumput untuk tambahan pakan ternak yang diberikan saat menjelang malam hari. Tambahan pakan lainnya berupa ampas tahu serta mineral/vitamin diberikan terhadap ternak domba dan kambing yang dipeliharanya.

Peternak dalam menyediakan kandang sangat dipengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga dan lingkungan setempat. Di lokasi penelitian keragaan kandang relatif bervariasi. Di antaranya terdapat kandang yang beralaskan tanah, dan kandang berbentuk panggung. Kandang lantai tanah memang lebih sederhana dan relatif murah, akan tetapi lebih cepat kotor, basah dan lembab sehingga kurang memenuhi persyaratan untuk kesehatan ternak. Sedangkan kandang panggung memiliki beberapa kelebihan yaitu kandang relatif bersih dan mudah membersihkan kandang. Kolong berfungsi untuk menampung sampah kotoran dan sisa makanan yang jatuh dari lantai. Dengan demikian kondisi kesehatan ternak tetap terjamin.

Pada usaha ternak domba atau kambing yang mengarah komersial, pengandangan ternak dilakukan secara kelompok. Penempatannya di lahan khusus yang dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Kandang kelompok pada dasarnya merupakan himpunan beberapa unit kandang yang ukurannya dibuat sama. Pengelolannya dalam arti pengurusannya secara bersama, serta pengawasannya dibuat dalam suatu kelompok-kelompok jaga secara bergilir.

Tabel 4. Struktur Penerimaan, Biaya Usahatani dan Keuntungan Usahaternak Ruminansia Kecil di Lokasi Penelitian Propinsi Jawa Barat, 1998 [1)]

Uraian	Usahaternak Domba		Usahaternak Kambing	
	Nilai (Rp)	%	Nilai (Rp)	%
1. Penerimaan [2)]	1.114.736		223.912	
2. Biaya Usahaternak:				
a. Pakan, Mineral & obat- obatan	81.163,20	26,8	20.339	22,35
b. Penyusutan & Perawatan kandang	162.631,65	52,45	40.061	44,02
c. Biaya Tenaga Kerja	66.252,50	21,37	30.611	33,63
Sub Total	310.047,35		91.011	
3. Keuntungan Usahaternak (1-2)	804.688,65		132.901	

Keterangan: 1) Analisis Usahatani dari Total Skala Pengusahaan
2) Meliputi Hasil Penjualan Ternak dan Nilai Tambah Ternak.

Analisis Usahatani Ternak Domba dan Kambing

Di lokasi penelitian, sumber penerimaan usahatani ternak domba dan kambing berasal dari hasil penjualan ternak dan nilai tambah ternak. Para peternak umumnya menjual hasil ternak ke para pedagang pengumpul desa yang datang hampir setiap saat, sehingga tidak mengalami kesulitan jika harus menjual ternak. Berdasarkan rataan total penerimaan pada usahatani ternak diperoleh sebesar Rp 1.114.736,- pada usahatani ternak domba dan sebesar Rp 223.912,- pada usahatani ternak kambing dari masing-masing total penguasaan ternak di lokasi penelitian. Penerimaan usahatani ternak domba relatif lebih tinggi dibanding dengan usahatani ternak kambing, hal ini salah satunya disebabkan oleh skala kepemilikan ternak domba relatif lebih tinggi dibanding dengan ternak kambing (Tabel 4).

Bila dilihat dari aspek biayanya, terlihat pada Tabel 4 bahwa komponen biaya usahatani ternak domba dan kambing meliputi biaya pakan, mineral dan obat-obatan, nilai penyusutan dan perawatan kandang, dan biaya tenaga kerja. Dari total skala pemilikan, total biaya usahatani ternak mencapai Rp 310.047,- pada usahatani ternak domba dan Rp 91.011,- pada usahatani ternak kambing. Proporsi biaya usahatani ternak terbesar berasal dari penyusutan dan perawatan kandang sebesar Rp 162.631,- (52,45%) pada usahatani ternak domba dan Rp 40.061,- (44,02%) pada usahatani ternak kambing. Urutan berikutnya yaitu biaya pakan,mineral dan obat-obatan pada usahatani ternak domba mencapai Rp 81.163,20 (26,80%) dan Rp 20.339,- (22,35%) pada usaha ternak kambing. Selanjutnya, untuk biaya tenaga kerja sebesar Rp 66.252,50 (21,37%) pada usahatani ternak domba dan Rp 30.611,- (33,63%) pada usahatani ternak kambing. Baik pada usahatani ternak domba maupun usahatani ternak kambing, secara dominan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Selanjutnya dari hasil perhitungan, diperoleh tingkat keuntungan dari usahatani ternak domba sebesar Rp 804.688,65 dan Rp 132.901,- pada usahatani ternak kambing.

Potensi dan Tantangan Pemasaran Ternak Ruminansia Kecil

Pemasaran hasil merupakan faktor penting, karena melalui pemasaran inilah akan diperoleh penghasilan yang selanjutnya berperan dalam menciptakan kontinuitas usaha. Bahkan menurut Wirosuharjo, (1996) bahwa pemasaran diibaratkan sebagai lokomotif dari sebuah kereta api, sehingga bila lokomotif tidak berjalan maka semua gerbong tidak bisa berjalan dan kereta akan berhenti. Oleh karena itu, potensi pasar merupakan informasi yang amat penting bagi usaha ternak secara keseluruhan.

Salah satu pasar internasional potensial bagi negara-negara pengekspor daging domba dan domba hidup adalah Kawasan Timur Tengah. Hasil Studi Dinas Peternakan Jawa Barat dan PSP IPB (1996) mengungkapkan bahwa dengan laju rata-rata kebutuhan 3% pertahun, maka diperkirakan pada tahun 2005 kawasan ini akan membutuhkan impor daging domba sebesar 128,5 ribu metrik ton. Selain itu, juga diperkirakan bahwa impor terhadap domba hidup akan semakin meningkat menjadi sekitar 24 juta ekor. Hal senada juga dari hasil kajian mengenai pasar ternak domba yang dilakukan Sub Balitnak Sei Putih dalam Karo-karo et al (1995) mengungkapkan bahwa di Saudi Arabia (negara di kawasan Timur Tengah) bobot domba yang paling banyak diminati di kawasan ini yaitu memiliki berat antara 40-50 kg perekor. Permintaan ternak domba dari kawasan tersebut dapat mencapai 3 juta ekor pertahun dengan kualitas ternak yang baik dan dengan syarat berat tertentu (Disnak Sumut, 1995).

Selanjutnya, pasar domba potensial lainnya adalah pasar domestik yang juga masih terbuka. Berdasarkan hasil Studi Dinas Peternakan Jawa Barat dan PSP-IPB (1996) menyebutkan bahwa pada tahun 1994 pasar domba nasional akan mampu menyerap sekitar 294.000 ekor, dan potensi pasar domba di Jawa Barat akan mampu menyerap sekitar 1.893 ekor. Pada tahun 2005, diproyeksikan potensi pasar domba nasional akan mampu menyerap sekitar 794.000 ekor dan di Jawa Barat akan menyerap sekitar 12.450 ekor.

Lebih lanjut Wirosuharjo (1996) mengungkapkan bahwa mata rantai perdagangan domba dan kambing di Jabotabek menempatkan pedagang pemotong atau lebih populer disebut jagal yang merupakan mata rantai penting dari keseluruhan mata rantai perdagangan kambing dan domba. Mereka menerima kiriman dari pengirim ternak dari daerah-daerah seperti Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah. Untuk Jawa Barat pada umumnya pedagang datang sendiri ke pasar-pasar ternak disekitar Bogor, Tangerang, Sukabumi, Cicurug dan sebagainya.

Dengan melihat potensi pasar tersebut diatas, maka sebenarnya usahatani ternak domba nasional (termasuk kambing) cukup berpeluang untuk lebih meningkat lagi dan dapat memanfaatkan peluang pasar tersebut.

Pengembangan Ternak Ruminansia Kecil Di Jawa Barat

Pada saat ini dan masa yang akan datang kiranya perlu lebih ditingkatkan lagi kondisi usahatani ternak ruminansia secara umum. Kegiatan pembangunan peternakan domba dan kambing tidak hanya terbatas sebagai usaha peternakan *(on farm)* saja. Namun diupayakan agar orientasi usahatani lebih kearah pasar. Artinya, kegiatan ekonomi usahatani ternak domba dan kambing tersebut merupakan suatu sistem agribisnis yang tertata secara baik. Seperti telah disinggung dibagian pendahuluan bahwa pada prinsipnya sistem agribisnis khususnya dalam hal ternak domba dan kambing dapat dibagi menjadi 4 subsistem yaitu: (1) Subsistem *off farm* agribisnis hulu yaitu kegiatan ekonomi yang mengahsilkan sarana produksi usahatani ternak; (2) Subsistem *on farm* agribisnis domba dan kambing yaitu kegiatan usaha ternak domba dan kambing; (3) Subsistem *off farm* agribisnis hilir yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah dan memperdagangkan hasil usaha ternak domba dan kambing; dan (4) Subsistem jasa penunjang yaitu kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis ternak domba dan kambing seperti, asuransi, transportasi, penyuluhan, puskesnak, kebijakan pemerintah (Disnak), lembaga pendidikan dan penelitian dan sebagainya.

Melalui sistem agribisnis tersebut, maka pembangunan ekonomi berbasis ternak domba dan kambing adalah membangun keempat subsistem tersebut secara simultan dan konsisten. Hal ini perlu dilakukan karena daya saing agribisnis ternak domba dan kambing tidak hanya ditentukan oleh satu subsistem saja tetapi ditentukan oleh keseluruhan subsistem. Sebagai contoh, ternak domba dan kambing yang berkualitas tinggi yang dihasilkan oleh *off farm* agribisnis hulu tidak akan bermanfaat optimal bila tidak disertai dengan teknologi *fattening* yang baik pada *on farm* dan teknologi pengolahan dan cara pemasaran yang baik pada *off farm* agribisnis hilir dan sebaliknya.

Namun demikian, pengembangan usahatani ternak domba dan kambing dalam suatu sistem agribisnis perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Memiliki kondisi agroekosistem yang memungkinkan untuk pengembangan komoditi pertanian, sehingga memudahkan untuk memperoleh pakan hijauan dan limbah pertanian untuk ternak; (2) Tersedianya prasarana transportasi yang memadai, lahan untuk penyediaan pakan dan areal untuk mendirikan kandang serta pasar tempat membeli sarana produksi dan menjual hasil ternak; (3) Tersedia lembaga penunjang seperti koperasi untuk kelancaran usaha; (4) Perbaikan dalam kegiatan manjemen teknis maupun pemasaran ternak; dan (5) Lingkungan sosial mendukung untuk pengembangan ternak domba dan kambing.

Hal yang terpenting kedepan dalam membangun agribisnis domba nasional adalah: (1) bagaimana mendorong peningkatan produksi domba di daerah sentra produksi sehingga menghasilkan ternak domba dengan kualitas yang baik dan mampu memenuhi tuntutan pasar, dengan tingkat efisiensi dan daya saing yang lebih baik dan (2) bagaimana menarik investor baru untuk menanamkan modalnya pada agribisnis domba baik pada sentra produksi yang telah ada maupun pengembangan sentra baru, dan hal ini tentunya memerlukan iklim investasi yang kondusif.

Sementara itu, di Propinsi Jawa Barat salah satu upaya pengembangan ternak domba dan kambing khususnya untuk penggemukan ternak, yaitu pemerintah telah membantu pengembangan melalui program "gemar rampak" sejak 1991/1992 hingga 1995/1996 yaitu penanaman rumput gajah di 6 kabupaten (termasuk Kabupaten Garut). Di samping itu, berbagai program pengembangan ternak domba dan kambing di Propinsi Jawa Barat di antaranya adalah pengembangan melalui kegiatan pengkajian Sistem Usaha Pertanian Berbasis ternak domba, dengan komponen kegiatan mencakup introduksi teknologi bibit unggul dan pembinaan serta pengawalan teknologi terhadap para petani ternak domba. Pengembangan lainnya yaitu melalui program peningkatan peternak berpendapatan rendah di Jawa Barat. Hasilnya tampak bahwa usaha ini semakin berkembang, dan telah terjadi *revolving* dari ternak bantuan yang semula diberikan pada peternak. Upaya lainnya adalah pengembangan ternak domba dan kambing melalui sentra pengembangan agribisnis komoditas unggulan, di mana pada program pengembangan ini setiap petani anggota mendapat 9 ekor ternak, dengan harapan skala usahatani ternak lebih berorientasi pada pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

(1) Perkembangan populasi ternak ruminansia kecil yang mencakup domba dan kambing di propinsi Jawa Barat masing-masing mencapai 2,25% dan 0,46% pertahun. Pada tahun 1998 populasinya tercatat masing-masing sebanyak 3.264 ribu dan 1.699 ribu ekor.

(2) Dipandang dari segi kepemilikannya, tercatat bahwa rata-rata pemilikan ternak domba dan kambing masing-masing sebanyak 14 dan 7 ekor. Dengan skala kepemilikan tersebut usaha ternak ruminansia kecil di Jawa Barat cukup menguntungkan. Hal ini seperti ditunjukkan oleh keuntungan yang diperoleh dari usahatani ternak yang dilakukan oleh para peternak.

(3) Keuntungan yang diperoleh pada usaha ternak domba dan kambing masing-masing sebesar Rp 804.688,65 dan Rp 132.901,00. Dengan demikian, pengembangan usahatani ternak ruminansia kecil yaitu ternak domba dan kambing di propinsi Jawa Barat cukup strategis dan perlu lebih ditingkatkan lagi dengan alasan: usahatani ternak tersebut cukup menguntungkan, sumber hijauan pakan ternak masih dapat tersedia di sekitar lingkungan peternak (di kebun/tegalan, ladang dan lahan pengembalaan), serta potensi pemasaran ternak masih cukup terbuka baik bersumber pada pasar lokal maupun untuk ekspor.

(4) Di Propinsi Jawa Barat, salah satu upaya pengembangan khususnya untuk penggemukan ternak, pemerintah telah membantu pengembang-an melalui program "gemar rampak" sejak 1991/1992 hingga 1995/1996 yaitu penanaman rumput gajah di 6 kabupaten (termasuk Kabupaten Garut), serta berbagai program pengembangan lainnya yang telah dijalankan seperti pengkajian Sistem Usaha Pertanian Berbasis Ternak Domba dan Kambing, pola intensifikasi ternak dan program lainnya.

(5) Dengan semakin baiknya upaya pengembangan, diharapkan peningkatan populasi tenak ruminansia kecil dengan kualitas ternak yang lebih baik dapat tercapai, mengingat permintaan produk ternak ruminansia kecil cukup besar dan menurut Dinas Peternakan Jabar (1997) bahwa peningkatan populasi ternak domba sangat diperlukan untuk menjawab tantangan permintaan ternak domba yang mencapai 3 juta ekor pertahun dengan kualitas ternak yang baik dan berat rata-rata sekitar 40-50 kg (terutama berasal dari Timur Tengah);

(6) Dalam perspektif pengembangan kedepan, pembangunan usaha ternak ruminansia kecil seyogyanya tidak hanya terbatas sebagai usaha peternakan saja (*on farm*), namun agar usaha tersebut lebih berorientasi pasar maka perlu lebih ditata kembali sehingga kegiatan ekonomi usaha berbasis ternak ruminansia kecil tersebut sebagai suatu sistem agribisnis. Pengembangan usahatani ternak domba dan kambing dalam suatu sistem agribisnis perlu memperhatikan: (a) Memiliki kondisi agroekosistem yang memungkinkan untuk pengembangan komoditi pertanian, sehingga memudahkan untuk memperoleh pakan hijauan dan limbah pertanian untuk ternak; (b) Tersedianya prasarana transportasi yang memadai, lahan untuk penyediaan pakan dan areal untuk mendirikan kandang serta pasar tempat membeli sarana produksi dan menjual hasil ternak; (c) Tersedia lembaga penunjang seperti koperasi untuk kelancaran usaha; (d) Perbaikan dalam kegiatan manjemen teknis maupun pemasaran ternak; dan (e) Lingkungan sosial mendukung untuk pengembangan ternak domba dan kambing.

(7) Di samping itu, hal yang terpenting kedepan dalam membangun agribisnis domba nasional adalah: (a) bagaimana mendorong peningkatan produksi domba didaerah sentra produksi sehingga menghasilkan ternak domba dengan kualitas yang baik dan mampu memenuhi tuntutan pasar, dengan tingkat efisiensi dan daya saing yang lebih baik dan (b) bagaimana menarik investor baru untuk menanamkan modalnya pada agribisnis domba baik pada sentra produksi yang telah ada maupun pengembangan sentra baru, dan hal ini tentunya memerlukan iklim investasi yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 1996. *Struktur Onkos Usaha Peternakan*. BPS-Jakarta.

BPS. 1986-1994. *Neraca bahan Makanan*. BPS-Jakarta.

Ditjen Peternakan. 1999. *Statistik Peternakan*. Jakarta.

Dinas Peternakan Sumut. 1995. *Laporan Tahunan 1995*. Medan.

Disnak Jabar & PSP-IPB. 1996. *Pengkajian Tata niaga Ternak Domba Nasional, Regional dan Internasional di Jawa Barat dan Daerah Lainnya*. Bandung.

FAO-Trade. 1995. Roma.

Karo-Karo. 1995. *Kajian Pemasaran Ternak Domba*. Sub Balitnak Sei Putih. Medan

Numanaf, A.R. 1998. *Kajian Sistem Pengembangan Ternak Ruminansia Kecil*. Puslit Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Oetoro. 1996. *Pengembangan Pola Usaha Peternakan Dalam menunjang Ekspor Indonesia*.

Paper Workshop: *Prospek Pasar dan Permasalahan Ekspor Ternak Unggas Indonesia*. BPEN- Jakarta.

Saragih, B. 1996. Makalah Lokakarya: *Model pengembangan Agribisnis Ternak Domba*. PSP-LP IPB. Bogor.

Soedjana, T. 1993. Direction of Future Small Ruminant Research and Development in Indonesia. *Advance In Small Ruminant Reseach in Indonesia*. CRIAS-SRARSP-AARD. Bogor.

Taryoto *et al.* 1993. *Analisis Perbandingan Kelembagaan Pada PIR Unggas dan Susu*. Puslit Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Syafaat, N., A. Agustian, T. Pranadji, M. Ariani, I. Setiadjie & Wirawan. 1995. *Studi kajian SDM dalam Menunjang Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu di KTI*. Puslit Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Wahyono, D.E, Soepeno, K. Ma`sum & Sugiyono. 1994. Pola gaduhan Sumba Kontrak Bergulir Ternak Domba dan Kambing sebagai salah satu Upaya Mengentas Kemiskinan. *Majalah SAINTEKS*. Universitas Semarang. Semarang. Th. I No.3: 46-52.

Wirosuhardjo, K. 1996. Pengembangan kemitraan Sentra Agribisnis Komoditas Unggulan Domba. *Makalah Lokakarya*. P.T Batara Farm. Unpad. Bandung.